

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pengabaian Lansia

Farah Zhafirah Syarafina

Sarjana Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga, Bekasi, Indonesia: syarafinafarah10@gmail.com

Anung Ahadi Pradana

Dosen Pengajar Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga, Bekasi, Indonesia:

ahadianung@gmail.com (koresponden)

### ABSTRACT

*Neglect is an attitude when the elderly do not get their daily needs met and protection in all aspects, which can endanger the lives of the elderly. This condition is in line with the increasing prevalence of elderly neglect in the next few years. This incident is related to the level of knowledge possessed by the community. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the level of public knowledge about neglecting the elderly in the Happy Village, Bekasi. This study used a quantitative approach with a cross-sectional method. The population size in this study was 4,680 with a sample size of 108 respondents who fit the inclusion and exclusion criteria, who were selected by random sampling technique. Data was collected by filling out a questionnaire, then analyzed by Chi-square test. The results showed that the age of most respondents was young adults (62%), the most education was low level (SD-SMP-SMA) namely 70.4%, the most employment status was working (63.9%), the most sources of information were get information (72.2%), and the highest level of knowledge is in the good category (75.9%). The results of the correlation test showed that the p-value for each factor was education level = 0.000, occupation = 0.009, sources of information = 0.000, age = 0.055. It was concluded that there is a relationship between the level of education, occupation, information sources and the level of public knowledge about neglecting the elderly.*

**Keywords:** elderly; waiver; knowledge level; education; work; resources

### ABSTRAK

Pengabaian adalah sikap ketika lansia tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan perlindungan dalam semua aspek, yang bisa membahayakan hidup lansia. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan prevalensi pengabaian lansia dalam beberapa tahun ke depan. Kejadian ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia di Kelurahan Bahagia, Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Ukuran populasi dalam penelitian ini adalah 4.680 dengan ukuran sampel 108 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah dewasa muda (62%), pendidikan terbanyak adalah level rendah (SD-SMP-SMA) yaitu 70,4%, status pekerjaan terbanyak adalah bekerja (63,9%), sumber informasi terbanyak adalah pernah mendapatkan informasi (72,2%), dan tingkat pengetahuan terbanyak adalah dalam kategori baik (75,9%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai p untuk masing-masing faktor adalah tingkat pendidikan = 0,000, pekerjaan = 0,009, sumber informasi = 0,000, usia = 0,055. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber informasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia.

**Kata kunci:** lanjut usia; pengabaian; tingkat pengetahuan; pendidikan; pekerjaan; sumber informasi

### PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia<sup>(1)</sup>. Lansia merupakan dimana keadaan seseorang yang mengalami kemunduran guna mempertahankan keseimbangan terhadap stress fisiologis yang berkaitan dengan terjadinya penurunan daya kemampuan untuk bertahan hidup dan peningkatan kepekaan secara individu.<sup>(2)</sup> Berdasarkan Undang-Undang No. 13 RI tahun 1998, lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas<sup>(3)</sup>.

Jumlah lansia akan meningkat pada tahun 2020 sebesar 10,7% sehingga diperkirakan akan meningkat menjadi 12,5% dalam lima tahun ke depan, kemudian jumlah lansia diperkirakan akan meningkat menjadi 14,6% pada tahun 2030, 16,6% pada tahun 2035 dan 18,3% pada tahun 2040. Selama hampir lima dekade, persentase lansia di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat (1971-2020), yaitu menjadi 9,92% (26 juta) dengan jumlah wanita lanjut usia lebih mendominasi 1% dibanding pria lanjut usia (10,43% vs 9,42%).<sup>(4)</sup> Di antara seluruh lansia di Indonesia, lansia (60 - 69 tahun) paling dominan dengan skor 64,29 persen, disusul oleh lansia (70-79 tahun) dan lansia (80+ tahun). Jumlah lansia di Jawa Barat sendiri pada tahun 2020 sebesar 9,59 persen dan di wilayah Bekasi terdapat 5,96 persen atau sekitar 232.477 lansia<sup>(5)</sup>.

Perubahan yang dialami oleh para lanjut usia secara fisiologi dan psikososial akan menyebabkan kelemahan, keterbatasan, dan penurunan fungsi seperti yang dapat memberikan dampak perubahan yang dapat diperberat oleh faktor resiko yang dialami lansia karena perubahan yang terjadi akan saling terikat dan mempengaruhi sehingga menyebabkan konsekwensi atau bisa disebut dengan gangguan kesehatan. Selain itu juga akan mengganggu fungsi psikososial seperti keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan karena adanya suatu penyakit seperti demensia, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, perubahan peran, dan perubahan hubungan antara lansia dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal, sehingga semua itu akan menjadi faktor resiko yang menyebabkan terjadinya pengabaian pada lansia dari keluarga atau masyarakat<sup>(6)</sup>.

Pengabaian adalah kegagalan *care giver* dalam memberikan kebutuhan dasar kepada seseorang yang meliputi kebutuhan fisik, emosional, pendidikan atau untuk melindungi seseorang dari bahaya ataupun potensi bahaya<sup>(7)</sup> Perilaku lalai yang terjadi pada lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan lansia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri akibat keterbatasan yang dialaminya, sehingga pengabaian merupakan masalah kesehatan yang masih memerlukan perhatian besar karena merupakan berdasarkan data yang disajikan oleh<sup>(8)</sup> ditemukan sekitar 22,04 juta orang, sekitar 66,94% pada kategori lanjut usia tidak terlanjar, 23,52% lanjut usia yang hampir terlanjar, dan 9,55% pada kategori lanjut usia yang terlanjar dari pihak keluarga maupun masyarakat.

Lansia yang mengalami pengabaian mendapat tiga perlakuan dari kerabat terdekatnya, misalnya 39% lansia menderita apatis fisik yaitu kekerasan fisik, dan keluarga tidak memenuhi kebutuhan gizi. dari orang tua, keluarga tidak memenuhi kebutuhan lansia, 46% populasi secara psikologis acuh tak acuh, yaitu kekerasan verbal pada lansia, lansia tidak diajak berkomunikasi, pembatasan interaksi sosial, dan 29% lansia acuh tak acuh secara finansial, yaitu penggunaan uang lansia, kebutuhan finansial dan ekonomi tidak terpenuhi<sup>(9)</sup>. Di perkotaan lebih banyak lansia yang mengalami ketidakpedulian dibanding di wilayah pedesaan karena dampak modernisasi yang lebih besar terhadap hilangnya nilai dan eksklusivitas keluarga<sup>(10)</sup>.

Keluarga maupun lingkungan sekitar yang seharusnya memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan kepada lansia, lebih memilih tidak merawat lansia bahkan sampai mengabaikan dan membawa lansia ke tempat dimana mereka berharap bahwa lansia akan dapat dipenuhi kebutuhannya dan menjadi terawat. Peningkatan pengabaian pada lansia dikarenakan melonjaknya angka prevalensi jumlah lansia sehingga secara tidak langsung menjadikannya sebuah fenomena yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat dari berbagai pihak<sup>(11)</sup>. Banyak masyarakat umum yang masih beranggapan bahwa saat seseorang sudah memasuki masa tua atau menuju lansia, mereka menganggap bahwa wajar apabila mereka mengalami sakit-sakitan atau berpenyakit karena dikarenakan sudah memasuki masa degenaratif, mereka juga menganggap bahwa lansia tidak akan bisa produktif kembali. Pada kenyataannya tidak semua lansia menderita sakit atau penyakit, karena banyak lansia yang berusaha untuk melakukan check up atau pemeriksaan rutin agar tubuh sehat jasmani rohani, kemudian banyak lansia yang masih aktif berproduksi dan telah mencapai kedewasaan, stabilitas dan produktivitas mental dan fisik<sup>(12)</sup>.

Faktor usia dan sumber informasi yang didapatkan oleh responden berperan dalam mendapatkan informasi dan mempengaruhi tingkat pengetahuan<sup>(13)</sup>. Sesuai dengan hasil penelitian<sup>(14)</sup> menjelaskan bahwa responden yang masuk ke dalam katagori dewasa muda lebih memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (100%) dibanding dewasa madya sebanyak 16 responden (81,2%), kemudian<sup>(15)</sup> juga menjelaskan bahwa responden yang pernah mendapatkan sumber informasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan sebanyak 7 responden (35%) dibandingkan yang tidak pernah mendapatkan informasi sebesar 2 responden (10%). Faktor tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh keluarga atau *care giver* yang merawat lansia didapatkan juga berperan dalam terjadinya pengabaian lansia<sup>(16)</sup>. sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan<sup>(17)</sup> bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik sebesar 82 responden (82%) dibandingkan pendidikan rendah sebanyak 18 responden (18%). Penelitian yang dilakukan<sup>(18)</sup> menjelaskan bahwa keluarga/*care giver* yang memiliki pendapatan bulanan kurang dari 193 USD juga menjadi faktor terjadinya pengabaian lansia atau secara tidak langsung keluarga yang tidak bekerja menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya pengabaian lansia. sejalan dengan penelitian<sup>(19)</sup> memaparkan bahwa seseorang yang bekerja memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (56,4%) daripada yang tidak bekerja sebesar 7 responden (50%).

Riset atau data mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengabaian lansia di daerah Bekasi khususnya di kelurahan Bahagia tidak dapat ditemukan atau tidak terlampir dengan jumlah lansia yang ada di Kelurahan Bahagia sebanyak 4680 lansia dengan persentasi sebesar 7,63%, serta berdasarkan observasi yang sudah dilakukan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan lansia dan banyak diantaranya lansia memiliki tubuh yang kurus.

Pengetahuan masyarakat dapat menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi pengabaian pada lansia di dalamnya, tenaga kesehatan serta pengambil kebijakan dapat menentukan implementasi yang tepat dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia di Kelurahan Bahagia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bahagia untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia pada bulan Oktober 2021 sampai Mei 2022. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Bahagia dengan populasi sebesar 4.680 dan sampel sebanyak 108 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun teknik sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu dewasa dengan rentang usia 18-59 tahun, tinggal bersama lansia dalam 1 rumah, tinggal atau menetap secara tetap di daerah kelurahan Bahagia, Bekasi, memiliki dan mampu mengoperasikan gadget. Kriteria eksklusi yaitu responden mengalami masalah kesehatan kronik ataupun mental, tidak kooperatif, tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen tentang pengabaian lansia yang dijawab dengan ‘Ya’ dan ‘Tidak’ sebanyak 10 pertanyaan dengan hasil interpretasi pengetahuan kurang (<50%) dan pengetahuan baik (>50%). Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan metode frekuensi, sementara itu untuk analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Chi-square*. Penelitian ini lolos uji etik dari dewan etik STIKes Bani Saleh Bekasi dengan nomor uji etik EC.058/KEPK/STKBS/IV/2022.

**HASIL**

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 108 responden yang telah diambil datanya, mayoritas usia menggambarkan bahwa usia responden yang lebih banyak yaitu adalah dewasa muda (18-39 tahun) yaitu 62%. Pada tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan rendah (SD-SMA) sebanyak 70,4%. Kemudian untuk status pekerjaan responden didominasi bekerja (63,9%). Sedangkan sumber informasi masyarakat tentang pengabaian lansia mayoritas pernah mendapatkan informasi (72,2%) dan tingkat pengetahuan mayoritas berada dalam katagori baik (75,9%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Usia (tahun)		
Dewasa muda (18-39)	67	62
Dewasa madya (40-59)	41	38
Pendidikan terakhir		
Pendidikan rendah (SD-SMP-SMA)	76	70,4
Pendidikan tinggi	32	29,6
Status pekerjaan		
Bekerja	69	63,9
Tidak bekerja	39	36,1
Sumber informasi		
Pernah	78	72,2
Tidak pernah	30	27,8
Tingkat pengetahuan		
Baik	83	75,9
Kurang	26	24,1

Tabel 2. Hubungan antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang pengabaian lansia

Variabel	Tingkat pengetahuan		Nilai p
	Kurang	Baik	
<b>Usia</b>			
Dewasa muda	12 (17,9%)	55 (82,1%)	0,55
Dewasa menengah	14 (34,1%)	27 (65,9%)	
<b>Tingkat pendidikan</b>			
Pendidikan rendah	26 (34,2%)	50 (65,8%)	0,000
Pendidikan tinggi	0 (0,00%)	32 (0,00%)	
<b>Pekerjaan</b>			
Bekerja	11 (15,9%)	58 (84,1%)	0,009
Tidak bekerja	15 (38,5%)	24 (61,5%)	
<b>Sumber informasi</b>			
Pernah	0 (0%)	78 (100%)	0,000
Tidak pernah	26 (86,7%)	4 (13,3%)	

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, nilai p untuk masing-masing faktor adalah tingkat pendidikan = 0,000, pekerjaan = 0,009, sumber informasi = 0,000, usia = 0,055. Disimpulkan bahwa faktor yang berkorelasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber informasi.

**PEMBAHASAN**

**Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengabaian Lansia**

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pengabaian lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka ada sebanyak 28 responden (54,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.<sup>(20)</sup> Hal ini juga didukung juga oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapatkan hasil analisis memiliki pengetahuan baik tentang pengabaian lansia yaitu sebanyak 27 orang (59,6%).<sup>(21)</sup>

Hasil yang didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti maupun dari peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengabaian ini bisa terjadi jika masyarakat maupun keluarga tidak memiliki pengetahuan tentang pengabaian itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya penyuluhan kesehatan terkait penelantaran lansia oleh tim kesehatan terkait, dan masih adanya pemahaman masyarakat bahwa pengabaian lansia adalah hal yang tabu, terutama bagi lansia.

Pengetahuan merupakan sebuah hasil dari seseorang terhadap sebuah objek yang ditangkap oleh pancaindera manusia yang berperan sebagai penginderaan seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan dan perasaan sehingga perhatian dan persepsi terhadap hal-hal tertentu sangat mempengaruhi<sup>(22)</sup>. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi terjadinya pengabaian khususnya pada lansia yaitu kondisi dimana seseorang melakukan penolakan atau tidak memberikan perawatan dan perlindungan bersikap acuh, kurang empati dan lalai memberi asuhan kepada lansia baik dalam pemenuhan secara fisik, emosional dan ekomoni dilakukan sering dan dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan bahwa anggota keluarga bertindak sebagai pengasuh tidak menghargai dalam memenuhi kebutuhan orang tua atau lansia<sup>(23)</sup>.

**Hubungan antara Usia dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengabaian Lansia**

Berdasarkan karakteristik hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga dapat diketahui bahwa dari 108 responden didapatkan mayoritas responden adalah dewasa muda (18-39 tahun). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>(24)</sup> didapatkan hasil bahwa mayoritas responden adalah usia dewasa muda (usia produktif) yaitu 20-40 tahun dengan sebanyak 122 responden (51,7%). Perbedaan hasil karakteristik usia yang didapatkan karena pada masa dewasa muda adalah masa dimana masyarakat masih reproduktif dalam menjalankan berbagai aktifitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan<sup>(25)</sup> memaparkan bahwa dewasa muda adalah orang dewasa yang aktif berperan dalam masyarakat untuk tanggung jawab sosial, memiliki aktifitas yang lebih penuh dan memiliki kemampuan kognitif yang juga lebih baik.

Dalam riset yang telah dilakukan penulis guna mengetahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia, didapatkan mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berada pada rentang usia dewasa muda (18-39 tahun) dengan hasil 55 responden berpengetahuan baik (82,1%), responden yang berpengetahuan kurang berada pada rentang usia dewasa menengah (40-59 tahun)

dengan berjumlah 14 responden (34,1%), maka didapatkan tidak ada hubungan usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia di Kelurahan Bahagia dengan  $p\text{-value} = 0,055$ .

Hasil riset sejalan dengan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang berusia dewasa muda memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 69,1% dan dewasa madya yang pengetahuan baik sebanyak 77,1%, sehingga didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan  $p = 0,386 (>0,05)$ . Didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sumbang dengan hasil adanya proporsi yang hampir sama antara kader kesehatan yang berumur <40 tahun (30,0%) dengan kader kesehatan yang berumur  $\geq 40$  tahun (25,0%) dengan tingkat pengetahuan rendah dengan nilai  $p\text{-value} 1,000$  yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan di Kecamatan Sumbang.<sup>(26)</sup>

Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak ilmu yang didapat, seiring bertambahnya usia maka fungsi kognitif juga akan berkembang untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dan lebih baik.<sup>(27)</sup> Dalam hasil riset yang diperoleh penulis berpendapat bahwa usia tidak menjadi factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat entah itu dewasa muda maupun dewasa madya, serta tidak menjamin bahwa orang yang lebih tua akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Sesuai dengan teori yang dipaparkan<sup>(28)</sup> bahwa semua ini dapat terjadi tanpa pengembangan diri melalui proses pembelajaran baik formal maupun informal untuk menambah pengetahuan dan informasi tertentu. Seiring bertambahnya usia manusia, terjadi proses penuaan degeneratif yang mempengaruhi perubahan manusia serta perubahan fisik. Hal ini juga ditandai dengan penurunan fungsi kognitif, termasuk proses seperti belajar, persepsi, pemahaman, dan perhatian. Reaksi dan perilaku orang lanjut usia melambat, ingatan jangka pendek dan kurang lebih dalam waktu 10 menit ingatan dapat menurun, dan kemudian lupa<sup>(29)</sup>.

### **Hubungan antara Pendidikan dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengabaian Lansia**

Berdasarkan karakteristik hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga dapat diketahui bahwa dari 108 responden didapatkan mayoritas responden ialah memiliki pendidikan rendah. Hal ini didukung penelitian<sup>(30)</sup> yang didapatkan hasil bahwa sebagian besar respondennya adalah dengan pendidikan rendah sebanyak 60 responden (78,9%). Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pendidikan rendah yang dimiliki responden dapat mempengaruhi perilaku seseorang, mempersulit seseorang untuk memperoleh informasi, menutup pikiran, dan mempersulit perkembangan seseorang<sup>(31)</sup>.

Dalam riset yang telah dilakukan penulis guna mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia didapatkan bahwa angka tertinggi responden yang berpengetahuan baik yaitu pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 32 responden (100%) dan responden yang mayoritas berpengetahuan kurang adalah yang dengan pendidikan rendah (SD-SMP-SMA) yaitu 26 orang (34,2%), maka didapatkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia di Kelurahan Bahagia dengan  $p\text{-value} = 0,000$ .

Hasil riset didukung oleh penelitian yang dilakukan<sup>(32)</sup> bahwa dari 39 responden sebanyak 6 responden (100%) yang berpendidikan tinggi seluruhnya memiliki pengetahuan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan<sup>(33)</sup> bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan yang baik adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir yang tinggi dengan sebanyak 54 orang (77,1%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah adalah responden dengan pendidikan rendah sebanyak 6 responden (8,6%) dengan nilai  $p\text{-value} 0,000 (<0,05)$  yang berarti ada hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan, karena semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki, begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin kurang tingkat pengetahuannya.

Hasil riset yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih berpeluang besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik karena tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman informasi, pengetahuan, sikap dan minat konsumen, sedangkan pendidikan rendah menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru dan diketahui. Hal ini didukung oleh teori<sup>(22)</sup>, memaparkan bahwa tingkat pendidikan yang berbeda memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda juga karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Menurut teori yang disampaikan oleh<sup>(27)</sup> hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, yang membantu seseorang mengembangkan kemampuan untuk memahami suatu mata pelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Peneliti juga berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang tentu akan mempengaruhi pengetahuan yang akan didapatkan dan dimilikinya karena mereka tentu akan lebih mudah mengembangkan memahami sebuah informasi yang dimiliki terutama mengenai pengabaian lansia, sehingga semakin tingginya pendidikan sebelumnya maka semakin meningkatnya pengetahuan seseorang dan dapat meminimalisir terjadinya pengabaian lansia.

### **Hubungan antara Pekerjaan dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengabaian Lansia**

Berdasarkan karakteristik hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga dapat diketahui bahwa dari 108 responden didapatkan mayoritas responden adalah bekerja. Sejalan dengan penelitian<sup>(34)</sup> bahwa sebagian besar responden adalah responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 655 responden (56%). Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman seseorang. Artinya, ketika seseorang menggunakan otak lebih sering daripada otot di tempat kerja. Kekuatan otak dan daya ingat (ingatan) seseorang meningkat atau meningkat dengan seringnya digunakan. Ini secara langsung dibandingkan dengan ketika pekerjaan seseorang melibatkan lebih banyak otak daripada otot<sup>(35)</sup>. Penjelasan lain yang mendukung adalah sesuai pemaparan<sup>(36)</sup> bahwa saat otak

sering digunakan dalam kegiatan dan hal-hal dalam bentuk teka-teki dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan otak dan kognitif manusia.

Dalam riset yang telah dilakukan penulis guna mengetahui hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia, didapatkan responden yang pengetahuan baik terdapat sebanyak 54 responden (84,1%) dari responden yang bekerja dan berpengetahuan kurang terdiri dari 18 responden (38,5%) dari responden yang tidak bekerja, maka disimpulkan bahwa adanya hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia di Kelurahan Bahagia dengan  $p\text{-value} = 0,009$ .

Hasil riset yang telah dilakukan didukung penelitian<sup>(37)</sup> menunjukkan bahwa dari hasil responden mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden yang bekerja dengan sebanyak 39 responden (86,7%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang adalah responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 66,7%, hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,022$ , artinya terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Kemudian hasil ini sejalan dengan penelitian<sup>(38)</sup> yang memaparkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan cukup dengan pekerjaan bekerja sebanyak 17 responden (39,5%), yang berpengetahuan baik ada sebanyak 10 responden (23,3%), dan yang berpengetahuan kurang adalah responden tidak bekerja dengan sebanyak 6 responden (14%) dengan hasil adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh<sup>(39)</sup> bahwa seseorang melakukan pekerjaan yang tepat dapat memudahkan seseorang untuk mengakses informasi yang dibutuhkan seseorang secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Waktu yang digunakan seseorang dalam bekerja juga dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang sesuatu, semakin lama bekerja semakin banyak pengalaman yang diperoleh selama melakukan suatu masa kerja, maka pengetahuannya akan meningkat kesadaran seseorang dari pengalaman yang dialaminya.

Dari hasil riset yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan yang tepat dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan akan suatu topik, karena lingkungan pekerjaan tentu akan membantu seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga saat seseorang memiliki pengetahuan yang baik akan mencegah terjadinya pengabaian lansia.

### **Hubungan antara Sumber Informasi dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengabaian Lansia**

Dari 108 responden didapatkan mayoritas responden adalah responden yang pernah mendapatkan informasi mengenai pengabaian lansia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>(40)</sup> yang didapatkan hasil bahwa paling banyak adalah responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 52 responden (100%). Menurut teori yang disampaikan<sup>(39)</sup> menjelaskan bahwa sumber informasi bertindak sebagai perantara dalam transmisi informasi dan mempengaruhi keterampilan, dan semakin banyak sumber informasi, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Media informasi untuk media massa adalah media cetak seperti surat kabar, majalah, dan buku, dan media informasi untuk media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernah atau tidaknya seseorang memperoleh informasi maka akan mempengaruhi pengetahuan yang akan dimiliki.

Dalam riset yang telah dilakukan penulis guna mengetahui hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang pernah mendapatkan sumber informasi tentang pengabaian lansia memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 78 responden (100%), sementara responden yang belum pernah mendapatkan sumber informasi berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), maka didapatkan adanya hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia di Kelurahan Bahagia dengan  $p\text{-value} = 0,000$ .

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian<sup>(41)</sup> menjelaskan bahwa mayoritas responden yang pernah mendapatkan/terpapar informasi memiliki pengetahuan yang baik dengan sebesar 21 responden (87,5%). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh<sup>(42)</sup> di daerah Kelurahan 16 Ulu yang datang ke healthy sunday FK UM Palembang, yaitu ada sebanyak 44 responden (44%) pernah mendapatkan informasi yang berpengetahuan tinggi dengan  $p\text{-value} 0,016 (<0,05)$  dengan hasil adanya hubungan antara pernah atau tidaknya mendapatkan informasi/penyuluhan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Hasil penelitian yang didapatkan ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan<sup>(27)</sup> bahwa seseorang yang memiliki sumber informasi yang dimiliki baik secara formal maupun non formal melalui media cetak, elektronik dan non media tentunya mampu memberikan pengetahuan yang luas, karena pada dasarnya tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengakses atau mendapatkan informasi yang ingin diketahui oleh seseorang. Menurut<sup>(43)</sup>, majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Dari hasil riset yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa masyarakat yang pernah mendapatkan informasi mengenai pengabaian lansia baik melalui penyuluhan dari tenaga kesehatan, kader, dan media massa baik melalui media cetak atau media online akan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada yang belum pernah mendapatkan sumber informasi mengenai pengabaian lansia karena tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh sumber informasi yang yang diketahuinya.

### **KESIMPULAN**

Tingkat pendidikan, pekerjaan serta sumber informasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam kaitannya dengan pengabaian pada lansia. Sementara usia bukan merupakan

faktor yang mempengaruhi pengetahuan akan pengabaian pada lansia. Saran pada penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian ke aspek-aspek yang lebih luas dengan menggunakan variabel yang berbeda yang belum dilakukan penelitian ini seperti variabel pengalaman, minat, budaya dan pendapatan. Lebih memperhatikan dalam pengambilan data dengan baik untuk menyempurnakan penelitian ini secara mendalam dan terinci secara baik dengan wawancara maupun observasi secara langsung kepada masyarakat. bagi Institusi Pendidikan diharapkan mampu menambah referensi atau pustaka baik menggunakan media cetak ataupun media elektronik guna menyempurnakan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengabaian lansia. Bagi masyarakat umum diharapkan mampu mengakses informasi yang lengkap dan terpercaya tentang pengabaian lansia, lebih bisa menggalakkan kembali program kader dan posyandu lansia sehingga dapat lebih bekerja sama dalam meningkatkan kembali pelayanan lansia, lebih peduli dengan meningkatkan perhatian kepada lansia agar mencegah terjadinya pengabaian lansia dan mampu meningkatkan kesejahteraan lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sya'diyah H. Keperawatan Lanjut Usia Teori dan Aplikasi. Sidoarjo: Indomedia Pustaka; 2018.
2. Muhith A, Siyoto S. Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: ANDI OFFSET; 2016.
3. Badan Pembinaan Hukum Nasional Pemerintahan Republik Indonesia. Undang-Undang No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. 1998;
4. Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah Lansia Diproyeksikan Hampir Seperlima Penduduk Indonesia pada 2045. In Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2021.
5. Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, editor. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2020.
6. Miller CA. Nursing for Wellness in Older Adults: Sixth Edition. 6th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer| Lippincott Williams & Wilkins; 2012. 636 p.
7. Stanhope M, Lancaster J. Community Public Health Nursing. St. Louis-Missouri: Mosby; 2004.
8. Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2019.
9. Ezalina E. Karakteristik Kejadian Pengabaian Lansia Pada Keluarga Di Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Heal Care J Kesehat. 2019;8(1):11–5.
10. Kaur J, Kaur J, Sujata N. Comparative study on perceived abuse and social neglect among rural and urban geriatric population. Indian J Psychiatry. 2015;57(4):375–8.
11. Tatontos F, Kandowanko N, Tumiwa J. Pengaruh Modernisasi Terhadap Penelantaran Lansia Pada Keluarga Di. J Sosiol. 2019;12(4):1–21.
12. Sofia RD. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Deepublish; 2014.
13. Rani T. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Elder Abuse Di Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Yogyakarta. Yogyakarta; 2014.
14. Hanifah M. Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI). 2010.
15. Rahmawati A, Nurmawati T, Permata Sari L. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2019;6(3):389–95.
16. Rahmawati IMH. Hubungan Tingkat Pendidikan Care Giver Dengan Kemandirian Lansia Dalam Perawatan Diri. Nurs J STIKES Insa Cendekia Med Jombang. 2018;15(1):121.
17. Sari REP. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Tentang Faktor Resiko Kanker Payudara Di RW 02 Kompleks Taman Rempoa Indah. 2010;3.
18. Yadav UN, Tamang MK, Paudel G, Kafle B, Mehta S, Sekaran VC, et al. The time has come to eliminate the gaps in the under-recognized burden of elder mistreatment: A community-based, cross-sectional study from rural eastern Nepal. PLoS One. 2018;13(6):1–14.
19. Wulansih R. Hubungan Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Nasyiatul Aisyiyah Tentang Stunting Di Kabupaten Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2021.
20. Agustini A. Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan Keluarga dengan pencegahan hipertensi pada lansia. J Keperawatan dan Kesehat. 2019;V(10):1–17.
21. Lola FA. Pengetahuan Keluarga Tentang Pengabaian Pada Lansia. Ensiklopedia J. 2019;2(1):12–26.
22. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
23. Ezalina E, Machmud R, Effendi N, Maputra Y. Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga. J Keperawatan Jiwa. 2020;8(1):83.
24. Sarumaha EK, Diana VE. Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda di UPTD Puskesmas Perawatan Plus Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan. J Kesehat Glob. 2018;1(2):70.
25. Yudrik J. Psikologis Perkembangan. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama; 2011.
26. Wardani NI, SR DS, Masfiah S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Thalassaemia Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. J Kesmasindo. 2014;6(3):194–206.
27. Yuliana. Konsep Dasar Pengetahuan. 2nd ed. Surakarta: Cipta Graha; 2017.
28. Azizah Lilik Ma'rifatul. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
29. Wahyunah. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus Dengan Kejadian Plebitis dan Kenyamanan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Indramayu. Universitas Indonesia; 2011.
30. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. 2015;76–81.
31. Anissa M, Amelia R, Dewi NP. Gambaran Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Kabupaten 50 Kota Payakumbuh. Heal Med J. 2019;1(2):12–6.

32. Doloksaribu TM, Siburian M. Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak Balita (1-5 Tahun) di RSUD Fajar Sari Rejo Medan Polonia Tahun 2016. 2016;(2012):213–6.
33. Wulandari Y, Dewi M, Kusumaningrum ID. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Generik Dan Paten. *J ....* 2016;5(2):49–53.
34. Sari AR, Rahman F, Wulandari A, Pujianti N, Laily N, Anhar VY, et al. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones.* 2020;1(1):32–7.
35. Pangesti A. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia; 2012.
36. Subagia W, Sudita. Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Universitas Gajah Mada. 2015;
37. Kasman, Fauzan A, Ishak NI. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di RSIA Annisa Banjarmasin. *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2016.* 2016;7(2):107–15.
38. Manullang AHV. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Penderita Hipertensi Dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Stroke di Poli Jantung RSUP H. Adam Malik Medan. 2020;1–9.
39. Notoatmodjo. Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
40. Kurniati AR, Ariestiningsih ES, Supriatiningrum DN. Lansia, Hubungan Peran Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Gout Arthritis Pada Lansia. *Ghidza Media J.* 2020;2(1):116–28.
41. Ar-rasily OK, Dewi PK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *J Kedokt Diponegoro.* 2016;5(4):1422–33.
42. Badri PR. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Risiko Hiperurisemia. *Syifa' Med J Kedokt dan Kesehat.* 2020;10(2).
43. Mubarak W. Promosi Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.